

**SKRIPSI**

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA  
ANAK TUNARUNGU DI SLB MA'ARIF MUNTILAN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Tasya Shafa Nabila

NIM: 18.0401.0017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus terhadap perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka dari itu anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, maupun bersifat psikologi seperti autisme dan ADHD.<sup>1</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>2</sup> Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, antara lainnya; tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan dalam belajar, gangguan perilaku, autisme.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Sementara menurut Howard, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm,1.

<sup>2</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hlm 33.

<sup>3</sup> Jurnal Anak Berkebutuhan Khusus, Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, Draft R2-Maret 2010

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari keadaan normal. Anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Dengan melihat kebutuhannya, disini guru dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengajarnya. Karena apabila tidak demikian, maka akan berdampak buruk pada anaknya.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara yuridis telah memberikan jaminan tentang perlunya anak-anak dengan kondisi khusus memperoleh layanan pendidikan khusus. Pada pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa “warga negara yang mempunyai kelainan fisik, mental, emosi, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal 32 ayat 1 lebih lanjut menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan khusus adalah “Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.<sup>4</sup> Pendidikan yang diberikannya sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak mudah merespon dalam pembelajarannya. Namun demikian, ada saja kendala yang harus dilalui oleh pendidik dalam hal mengajar. Selain bantuan alat, pendidik di sekolah luar biasa (SLB) juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan juga harus memiliki keterampilan khusus dalam berbagai metode dan cara penyampaiannya kepada peserta didik.

---

<sup>4</sup> Nunu Ahmad An-Nahudl, dkk, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitban Pendidikan Agama dan Keagamaan,2010) hlm151.

Dalam hal ini, peneliti lebih mengkhususkan kepada pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus pada anak yang memiliki kelainan pada pendengaran atau sering disebut dengan tunarungu.

Anak yang memiliki hambatan atau gangguan pendengaran juga merupakan salah satu kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penyandang kelainan pendengaran atau sering disebut dengan tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.<sup>5</sup>

Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan menggunakan alat bantu maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Sebagai anak berkebutuhan khusus, mereka membutuhkan pendidikan, pendidikan sudah menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia. Mendidik anak tunarungu tak semudah mendidik anak-anak normal. Anak-

---

<sup>5</sup> Dr. Dadang Garnida, M.Pd, *Pengantar Pendidikan Inklusi* (Bandung:Refika Aditama, 2015) hlm.7.

anak tunarungu mempunyai ciri-ciri yang khusus, maka dalam program pendidikannya tidak hanya diperlukan pelayanan secara khusus akan tetapi juga perlu alat-alat yang khusus, guru yang khusus bahkan kurikulum yang khusus juga.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun karena kondisi dan karakteristik kelainan anak yang disandang, maka sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya. Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini ada beberapa macam, dan salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun bentuk satuan pendidikan atau lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal dengan SLB-A untuk tunanetra, SLB-B untuk tunarungu, SLB-C untuk tunagrahita, SLB-D untuk tunadaksa, SLB-E untuk tunalaras, dan SLB-G untuk cacat ganda.

Sekolah Luar Biasa (SLB) juga terdapat pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dalam penyampaiannya materi pendidikan agama Islam tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal, sebab mereka sulit untuk berfikir abstrak. Oleh karena itu, guru-guru dalam penyampaian materi-materi tersebut menggunakan metode yang memudahkan anak dapat mengerti

dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dan dapat diketahui langsung oleh para siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu.

Sekolah Luar Biasa yang akan digunakan adalah SLB Ma'arif Muntilan. SLB Ma'arif Muntilan merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak penyandang cacat mulai dari anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita, yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar membutuhkan komponen pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan, Adapun salah satu komponen pendidikan adalah metode pembelajaran yang tepat. Metode tersebut merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam bahkan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar di SLB Ma'arif Muntilan.

Melihat permasalahan diatas, akhirnya penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul skripsi: "METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNNARUNGU DI SLB MA'ARIF MUNTILAN".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan?

2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini mengacu pada permasalahan diatas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang berimbuhan awalan pe- dan akhiran -an. Secara umum dapat diketahui bahwa pembelajaran berarti sebuah proses belajar dan mengajar. Akan tetapi, banyak para ahli yang telah mendefinisikannya dengan lebih sistematis, baik dari kata pembelajaran itu sendiri atau secara terperinci dari kata belajar dan mengajar.

Definisi belajar telah diungkapkan oleh banyak para ahli diantaranya oleh Crombach dalam bukunya *Educational Psycology*, menyatakan "*Learning is show by a change in behavior as a result of experience.*" Yang berarti bahwa belajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari latihan. Sedangkan menurut *dictionary of psycology* yang dikutip oleh Muhimmin Syah menyebutkan bahwa belajar memiliki dua definisi. Pertama: belajar diartikan "*the process of acquiring knowledge*", kedua: belajar diartikan "*a relatively permanent change potentiality which occurs as a result of reinforced practice.*" Pengertian pertama memiliki pengertian suatu proses untuk memperoleh pengetahuan. Pengertian kedua, belajar berarti suatu perubahan kemampuan untuk beraksi yang relative langgeng sebagai hasil Latihan yang diperkuat.

Kata belajar memiliki beberapa pengertian sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nasution yang dikutip oleh Usman yaitu sebagai berikut:



- a. Mengajar ialah menanam pengetahuan kepada murid
- b. Mengajar ialah kebudayaan kepada anak
- c. Mengajar ialah aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Kemudian disimpulkan oleh Usman bahwa mengajar adalah suatu usaha bagaimana lingkungan dan adanya interaksi anak didik dengan lingkungannya sehingga tercipta kondisi belajar yang baik.

Dengan adanya beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang terhadap peserta didik untuk menghasilkan adanya suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari perilaku buruk menjadi baik dalam satu waktu yang dikondisikan.

Menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pada beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berarti sebuah proses yang berlangsung antara dua belah pihak yaitu penyampai (guru) dan penerima (peserta didik) dalam rangka mentransformasikan suatu pengetahuan dengan didasari rasa tanggung jawab.

Dengan dijelaskan definisi belajar, mengajar, dan pembelajaran itu sendiri maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar adalah usaha

untuk mendapatkan sesuatu yang ditandai dengan adanya suatu perubahan, mengajar adalah usaha seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar memiliki sikap dan pengalaman yang baru, dan pembelajaran adalah proses anatr keduanya (belajar dan mengajar).

#### **a. Teori Pembelajaran**

Teori merupakan sebuah pernyataan ilmiah yang diungkapkan oleh para ahli dan dapat dipertanggungjawabkan. Pembelajaran sebenarnya telah muncul sejak manusia itu dilahirkan, sedangkan munculnya teori pembelajaran ada belakangan setelah kehidupan manusia berkembang secara mapan.

Ketika pola pikir manusia semakin maju dan berkembang, maka teori pembelajaran juga bermunculan secara bertahap dan semakin sempurna. Akan tetapi bukan berarti teori sebelumnya adalah salah, karena masing-masing teori memiliki dasar dan pembuktian sendiri-sendiri.

#### **b. Ciri Pembelajaran**

Dilihat dari definisi dan teorinya, pada hakikatnya pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pembelajaran yang dibahas disini adalah pembelajaran yang berlangsung secara sistematis dan direncanakan dalam sebuah bangku pendidikan.

#### **c. Media Pembelajaran**

Menurut Azhar Ardyad, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau

elektronik untuk menangkap, memproses, dan Menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>6</sup> Media pembelajaran merupakan salah satu unsur dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran di dalam kelas. Bagaimana strategi dan metode yang dilakukan di dalam kelas akan mempengaruhi media apa yang digunakan.

Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara materi pelajaran dengan dunia nyata.<sup>7</sup> Media visual merupakan salah satu jenis media yang paling mudah dalam proses pembuatannya serta memiliki pengaruh yang cukup besar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

#### **d. Evaluasi Pembelajaran**

##### 1) Pengertian Evaluasi

Menurut Oemar Hamalik, evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan belajar.<sup>8</sup> Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang pencapaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi pengetahuan, dan kompetensi

---

<sup>6</sup> Azhar Aryad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) h.3

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.91

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 159

keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran.<sup>9</sup>

## 2) Sikap Spiritual dan Sosial (KI 1 dan KI 2)

Sasaran penelitian hasil belajar oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut:

- (1) Aspek penerimaan, yakni kesadaran peka terhadap gejala dan stimulus serta menerima atau menyelesaikan stimulus atau gejala tersebut.
- (2) Sambutanm yakni aktif mengikuti dan melaksanakan sendiri suatu gejala disamping menyadari/menerimanya.
- (3) Aspek penilaian, yakni perilaku yang konsisten, stabil dan mengandung kesungguhan kata hati dan kontrol secara aktif terhadap perilakunya.
- (4) Aspek organisasi, yakni perilaku menginternalisasi, emngorganisasi dan memantapkan interaksi antara nilai-nilai dan menjadikannya sebagai suatu pendirian yang teguh.
- (5) Aspek karakteristik diri dengan suatu nilai atau kommelks nilai, ialah menginternalisasikan suatu nilai ke dalam sistem nilai dalam diri individu, yang berperilaku konsisten dengan sistem nilai tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Permendikbud Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014) h.162

### 1) Ranah Kognitif (KI 3)

Penilaian terhadap pengetahuan pada tingkat satuan pelajaran menurut perumusan secara lebih khusus setiap aspek pengetahuan, yang dikategorikan sebagai: konsep, prosedur, fakta, dan prinsip. Tiap kategori dirinci menjadi suatu struktur dan urutan tertentu, misalnya dari konsep yang sederhana menuju ke konsep-konsep yang lebih kompleks. Dengan struktur tersebut dapat ditentukan urutan pelajaran, sebagaimana dirumuskan dalam suatu pelajaran. Teknik penilaian terhadap pengetahuan dalam konteks ini dikembangkan dalam tes tertentu.<sup>11</sup>

### 2) Ranah Keterampilan (KI 4)

(1) Aspek keterampilan kognitif, misalnya masalah-masalah yang familier untuk dipecahkan dalam rangka menentukan ukuran-ukuran ketepatan dan kecepatan melalui latihanlatihan (drill) jangka panjang, evaluasi dilakukan dengan metode-metode objektif tertutup

(2) Aspek keterampilan psikomotorik dengan tes tindakan terdapat pelaksanaan tugas yang nyata atau yang distimulasikan, dan berdasarkan kriteria ketepatan, kecepatan, kualitas penerapan secara objektif. Contoh: latihan mengetik, keterampilan menjalankan mesin, dll.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h.161

<sup>12</sup> *Ibid*, h.163

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian pendidikan Agama Islam

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.<sup>13</sup> secara istilah (terminology), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan pada manusia melalui seseorang Rasul.<sup>14</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah ajaran agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang membawa ajaran-ajaran dari berbagai sisi kehidupan manusia, serta diarahkan mampu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh alam.

Pendidikan Islam menurut Muhammad SA Ibrahimy yang dikutip oleh Bukhri Umar ialah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang

---

<sup>13</sup> Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keribadian Muslim*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h.91

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.92

<sup>15</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islma*, (Jakarta: Amzah,2011) h.27

diperlukan bagi kemanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>17</sup>

Menurut penulis yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya yang ditempuh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah memudahkan dalam mencapai tujuan utama khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### **b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Syarat-syarat yang perlu diajukan dalam perumusan kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia.
- 2) Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT dengan penuh ketaqwaan dan keikhlasan.
- 3) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.
- 4) Perlunya membawa peserta didik kepada objek empiris, praktik langsung dan memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai keterampilan-keterampilan yang riil.

---

<sup>16</sup> Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.22

<sup>17</sup> Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam..* hal. 29

- 5) Penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi yang lain.
  - 6) Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan relevan dengan tujuan negara setempat.
  - 7) Memperhatikan kepyasan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu istirahat dan *refreshing* untuk menikmati suatu kesenian.
  - 8) Adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya.<sup>18</sup>
- c. Kompetensi Muatan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013
- 1) Meyakini adanya Allah SWT dan mensyukuri karunia dan pemberian Allah SWT.
  - 2) Memiliki sikap sesuai dengan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan budi pekerti seperti perilaku hidup sehat.
  - 3) Mengetahui keesaan Allah SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.
  - 4) Mengenal pesan-pesan yang terkandung dalam surah pendek Al-Quran, rukun Islam yang pertama dan doa sehari-hari.
  - 5) Mengenal dan mempraktikkan tata cara bersuci, shalat, dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumah melalui pengamatan sesuai dengan ketentuan agama Islam.

---

<sup>18</sup> Umar, *op.cit.*, h.172-173



- 6) Mengetahui dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan hafalan surah dan ayat pilihan dalam Al-Quran dan Asmaul Husna.
- 7) Melafalkan dan mempraktikkan dua kalimat syahadat serta doa sehari-hari dengan benar dan jelas.<sup>19</sup>

### **3. Metode Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

#### **b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **1) Metode Ceramah**

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah. Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu

---

<sup>19</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 Tentang Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi

sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.<sup>20</sup>

Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah. Karena tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.<sup>21</sup>

## 2) Metode ABA (*Applied, Behaviour, and Analysis*)

Menurut Dr. Tristram Smith, seorang asisten dari Washington State University, bahwa metode ABA ini merupakan pilihan metode yang pas bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Smith yang juga seorang peneliti untuk orang dengan kecacatan pada Washington state University, metode ini mengajarkan komunikasi dan keterampilan sosial pada anak yang mengalami autisme, yang mengalami hambatan pada kedua fungsi tersebut.<sup>22</sup> Metode ABA ini adalah ilmu yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di setiap individu. Dalam penyampaian materi, guru harus menjaga kontak mata yang lama dan konsisten, tanpa marah, tegas dalam memberikan arahan tetapi lembut, serta memberikan *reward* ketika bisa memenuhi target pembelajaran.

---

<sup>20</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 Tentang Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Mater

<sup>21</sup> Zakiah darajat, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h.289

<sup>22</sup> Agus Suryana, *Terapi Autisme: Anak Berbakat & Anak Hiperaktif*, (Jakarta: Progres, 2004) h. 61

### 3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran atau contoh Rasulullah SAW.<sup>23</sup>

Beberapa keuntungan atau kelebihan dalam metode demonstrasi ini yaitu:

- a) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- b) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.
- c) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapannya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h,296

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.296-297

#### 4) Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggungjawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Sekolah berkewajiban mempersiapkan murid-murid agar tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat. Karenanya guru hendaklah berusaha melatih Teknik kemampuan anak untuk mencocokkan berbagai masalah yang mungkin akan dihadapinya kelak.<sup>25</sup>

### 4. Tunarungu

#### a. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu merupakan salah satu anak yang mengalami hambatan fisik yaitu hambatan pada pendengaran. Istilah anak tunarungu yakni anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar.<sup>26</sup>

Kata tunarungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.298

<sup>26</sup> Tati Hernawati, “*Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*”, *Jassi\_anakku*, Vol. 7 No 1, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia,2007), hlm.101

orang tuli disebut tunarungu. Tunarungu terdiri dari dua kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna artinya luka, rusak, kurang, dan tiada memiliki. Sedangkan rungu berarti tidak dapat mendengar atau tuli.<sup>27</sup>

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada naka tunarungu, Ketika dia lahir tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan *digeblek* atau sibayi dibuat kaget agar bisa menangis.<sup>28</sup>

Menurut Donald F. Moores yang dikutip oleh Harizki Agung Nugroho orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan.

Menurut Andreas Dwijosumarto yang dikutip oleh Agustyawati mengemukakan bahwa tunarungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara.

Tunarungu dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Tuli (*deaf*), indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.

---

<sup>27</sup> Vivik Andriani, "*Strategi Pembinaan Anak Tunarungu dalam Pengembangan Interaksi Sosial*"

<sup>28</sup> Aqila Smart, "*Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak berkebutuhan Khusus*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), hlm 34

2) Kurang dengar (low of hearing), indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun melalui alat bantu dengar (*hearning aid*).

Menurut Mufti Salim yang dikutip oleh Agustyawati anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak.<sup>29</sup>

Menurut Frieda Mangunsong, yang dimaksud tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat bantu dengar.<sup>30</sup>

Mencermati berbagai pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan

---

<sup>29</sup> Agustyawati, *Psikologi pendidikan: Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) h.48

<sup>30</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, (Depok: LPSP3, 2009) h.81

informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara yang jelas dan benar.

#### **b. Klasifikasi Gangguan Pendengaran**

Menurut Frieda Mangunsong, gangguan pendengaran sendiri dapat diklasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Dengan tes pendengaran, maka kepekaan pendengaran akan dapat diukur sesuai dengan frekuensinya dan intensitasnya.<sup>31</sup>

1) Klasifikasi secara etiologis, yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab yang dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor:

a) Pada saat belum dilahirkan

(1) Salah satu atau kedua orangtua membawa gen sel pembawa abnormal, misalnya *dominant genes*, *recessive gen*, dan lain-lain.

(2) Sang ibu terserang penyakit saat hamil terutama saat tri semester pertama karena saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, moribli, dan lain-lain.

(3) Karena kecanduan obat-obatan atau alcohol.

b) Pada saat kelahiran

(1) Saat persalinan, sang ibu dibantu dengan penyedotan (tang).

(2) Prematuritas.

c) Pada saat setelah melahirkan (post natal)

---

<sup>31</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, (Depok: LPSP3,2009) h.81

- (1) Infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, moribli, dan lain-lain.
  - (2) Pemakaian obat-obatan otaksi pada anak-anak.
  - (3) Kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan pada alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.<sup>32</sup>
- 2) Klasifikasi menurut tarafnya. Orang yang tuli adalah orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB atau lebih, Telford dan Sawrey yang dikutip oleh Rini Hildayani membuat definisi dan kategori yang sedikit berbeda mengenai gangguan pendengaran, berkaitan dengan batas intensitas suara yang dapat didengar.
- a) *Mild Losses* (20-30 dB). Orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini dapat belajar melalui telinga dengan cara biasa dan berada pada batas antara perkembangan normal dan kesulitan mendengar (*hard of hearing*).
  - b) *Marginal losses* (30-40 dB). Orang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini biasanya mempunyai beberapa kesulitan untuk mendengar percakapan dan mengikuti percakapan pada jarak lebih dari beberapa kaki (*feet*). Namun demikian, mereka masih dapat belajar melalui telinganya.
  - c) *Moderate losses* (40-60 dB). Orang dengan gangguan pendengaran dalam rentang ini dapat belajar bicara secara oral dengan

---

<sup>32</sup> Agustyawati, *op.cit.*, h.48-49



menggunakan pengeras suara dan bantuan visual (misalnya dengan melihat objek yang sedang dibicarakan).

d) *Severe losses* (60-75 dB). Orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam rentang ini tidak memperoleh kemampuan bicara tanpa menggunakan Teknik khusus. Mereka berada di perbatasan antara kesulitan mendengar dan tuli.

e) *Profound losses* (lebih dari 75dB). Orang dengan pendengaran dalam rentang ini jarang mampu belajar dengan mengandalkan telinga saja, bahkan mereka pun sulit untuk belajar bahasa dengan pengeras suara sekalipun dengan volume yang maksimum.<sup>33</sup>

### c. Ciri-ciri Fisik dan Sosial Psikologis

#### 1) Karakteristik Fisiologis

Dalam segi fisik, anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, walaupun ada sebagian anak tunarungu yang terganggu dalam keseimbangan karena ada hubungan antara kerusakan pada telinga bagian dalam dengan indera keseimbangan yang ada di dalamnya. Demikian juga dengan sebagian anak tunarungu yang perkembangan fisiknya sebagian terhambat akibat tekanan-tekanan jiwa yang diderita. Ciri-ciri khas anak tunarungu dalam segi fisik dapat disebutkan, antara lain:

a) Cara berjalan kaku dan agak membungkuk.

---

<sup>33</sup> Rini Hildayati,dkk. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Berkebutuhan Khusus)*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009) h.17-18

- b) Gerakan matanya cepat, agak bringas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
- c) Gerakan tangan dan kaki sangat cepat dan lincah.
- d) Pernapasaannya pendek dan agak terganggu.

## 2) Karakteristik Sosial

Faktor sosial atau faktor sosial budaya meliputi pengertian yang sangat luas yaitu lingkungan hidup dimana anak berinteraksi yaitu interaksi antara individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dengan keluarga, dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru, dan anggota-anggota masyarakat di sekitarnya, hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaanya dan mereka harus dapat mencegah faktor-faktor negative yang dapat menghambat perkembangan kepribadian anak tunarungu.

## 3) Karakteristik Psikologis

pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan seringkali meyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu dengan negative atau salah dan hal ini sering mengakibatkan tekanan dalam emosinya.

Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresif.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Agustyawati, *op.cit.*, h.55-57

#### **d. Mengidentifikasi Gangguan Pendengaran**

Menurut Jenny Thomshon dalam bukunya *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* menjelaskan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran dapat belajar di sekolah umum dengan bantuan tambahan tergantung pada seberapa besar tingkat keparahannya. Namun, anak-anak yang menderita gangguan pendengaran parah dan sangat parah mungkin perlu belajar di sekolah khusus karena mereka membutuhkan dukungan khusus dalam bentuk bahasa isyarat yang memungkinkan mereka dapat berkomunikasi secara efektif. Perilaku-perilaku berikut dapat menjadi indikator yang menunjukkan bahwa seorang anak mengalami masalah tersebut:

- 1) Meminta agar informasi yang disampaikan diulang dan terlihat memiliki masalah Ketika menyimak.
- 2) Merasa kesulitan mendengar di dalam ruangan kelas yang gaduh.
- 3) Berbicara dengan suara keras.
- 4) Tidak merespon saat diajak berbicara.
- 5) Sering menekan telinga.<sup>35</sup>

#### **e. Komunikasi Anak Tunarungu**

##### **1) Latihan Pendengaran**

Latihan pendengaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan anak mendengar. Kemampuan mendengar ini akan mempengaruhi seberapa jauh anak menerima dan ingin memakai alat

---

<sup>35</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Erlangga, 2014) h. 106

bantu dengannya. Latihan pendengaran yang sistematis dan menarik, disertai pemahaman terhadap perasaan dan masalah anak terhadap alat bantu dengannya, akan menjadikan anak menjadi pemakai alat bantu dengar yang baik.<sup>36</sup>

## 2) *Oralism*

*Oralism* adalah sistem komunikasi menggunakan bicara dan membaca ujaran. Pandangan ini didasarkan pada teori bahwa penggunaan ejaan jari dan bahasa isyarat akan mengurangi atau menghambat perolehan bahasa dan bicara anak. Mereka yang mengandalkan *oralism* berpandangan bahwa anak tunarungu mampu mengembangkan keterampilan berbicara dan membaca ujaran yang baik, asal diberi waktu cukup dan latihan.<sup>37</sup>

## 3) *Manualism*

*Manualism* adalah sistem komunikasi yang menekankan pada manual alphabet (ejaan jari) dan bahasa isyarat. Pada mulanya sistem komunikasi ini banyak ditentang, karena orang-orang beranggapan bahwa sistem ini akan menghambat perkembangan bicara dan membaca ujaran pada anak tunarungu. Namun dari penelitian, ternyata tidak ada perbedaan kemampuan berbicara dan membaca ujaran pada anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat dengan yang tidak menggunakannya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Mangunsong, *loc.cit.*, h.98

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.99

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 100

#### 4) Komunikasi Total

Komunikasi total adalah sistem komunikasi yang berusaha mengembangkan berbagai bentuk komunikasi untuk mengembangkan konsep dan bahasa pada anak tunarungu. Sistem ini mencoba memperhatikan hak-hak guru dan anak tunarungu dan berusaha mengatasi kelemahan sistem oral maupun manual. Tercakup didalamnya gerakan-gerakan, suara yang diperkeras, berbicara, membaca ejaan, ujaran, bahasa isyarat, membaca, dan menulis. Sistem ini meningkatkan komunikasi dua arah dan melalui komunikasi total, anak tunarungu mampu mengembangkan potensinya secara manual.<sup>39</sup>

### 5. Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu

Pada umumnya perkembangan intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Kerendahan tingkat intelegensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan dalam berbahasa akan dapat membantu intelegensi anak tunarungu.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.103

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian juga anak tunarungu, ia tidak lepas dari kebutuhan tersebut. Faktor sosial dan budaya meliputi pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan hidup dimana anak berinteraksi antara individu dengan individu, kelompok, keluarga, guru, dan masyarakat disekitarnya hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaannya untuk membantu perkembangan mereka. Hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain, kesulitan komunikasi yang tidak bisa dihindari. Namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbicara, kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan kesulitan memahami perasaan dan ikerannya.

#### 1) Lingkungan Pendidikan

Bekal pendidikan kedua orang tua adalah faktor penting yang memngaruhi proses pendidikan, bahkan saat anak masih dalam kandungan, “pengaruh spiritual orang tua tidak diragukan lagi. Bila saat anak dalam kandungan orang tua banyak membersihkan hatinya, maka anak yang bakal dilahirkan lebih mudah untuk cinta dan patuh terhadap Allah.”<sup>40</sup>

Batas minimal pendidikan adalah mampu membaca dan menulis. Selanjutnya memperoleh ijazah dari sekolah. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai

---

<sup>40</sup> Fuad Anshori, Potensi-potensi Manusia, hal.134

tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.<sup>41</sup>

Lingkungan pendidikan mencakup:

- a) Lingkungan fisik yang terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan.
- b) Lingkungan sosial yang merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pendidik dengan peserta didik, serta orang-orang yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Lingkungan pergaulan yang sangat keras akan memberikan warna keras pada sifat-sifat pribadi peserta didik, sebaliknya lingkungan pergaulan yang bersahabat akan memberikan warna sifat-sifat pribadi yang bersahabat pula
- c) Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan

---

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.5-6

program-program pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berpikir.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, karena dalam lingkungan ini pertama kalinya anak menerima pendidikan, bimbingan asuhan, pembiasaan, dan latihan. Yang menjadi tempat kedua untuk memperoleh pendidikan adalah lingkungan sekolah, apa yang telah dipelajari dan ditanamkan dalam keluarga, dilanjutkan dalam lingkungan sekolah, tetapi tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai dengan tahap penjenjangannya. Di sekolah juga digunakan prinsip-prinsip pendekatan, Teknik atau metode mendidik yang lebih formal, dan bersumber dari bidang-bidang ilmu pendidikan. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan ketiga.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merupakan kajian tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan. Dalam penyusunan skripsi ini, sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut dan menyusunnya menjadi karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis tempuh adalah melakukan kajian terhadap skripsi-skripsi terdahulu yang memiliki pembahasan hampir sama dengan apa yang akan penulis teliti. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka



penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian Ginandha Aliya Putri mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019 tentang “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu dengan Metode Pembelajaran *Speechreading* di TKLB-B Yakut Purwokerto”. Hasil dari penelitian ini membahas tentang pengembangan kemampuan anak tunarungu menggunakan metode *speechreading* di TKLB-B Yakut Purwokerto. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ginandha Aliya Putri dengan penelitian yang penulis lakukan adalah peneliti sama-sama membahas tentang anak tunarungu dan metode pembelajaran. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Ginandha Aliya Putri subjeknya adalah anak-anak TKLB-B di Yakut Purwokerto, sedangkan penelitian yang penulis lakukan subjeknya adalah anak-anak SD atau SLB di SLB Ma’arif Muntilan. Sedangkan perbedaan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ginandha Aliya Putri metode pembelajarannya masih mengglobal untuk semua mata pelajaran, sedangkan penelitian yang penulis lakukan metode pembelajarannya fokus pada satu mata pelajaran, yaitu pelajaran pendidikan agama Islam di SLB Ma’arif Muntilan.<sup>42</sup>
2. Penelitian Yenny Merinatul Hasanah mahasiswi Universitas Pamulang, 2019 tentang “Metode Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan

---

<sup>42</sup> Ginandha Aliya Putri, “Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu dengan Metode Pembelajaran *Speechreading* di TKLB-B Yakut Purwokerto” Purwokerto: Skripsi 2019.

Khusus”. Hasil dari penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan untuk pembelajaran shalat pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Bantul. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yenny Marinatul Hasanah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menekankan pada anak cacat atau anak berkebutuhan khusus dan sama-sama membahas tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu membahas metode yang layak digunakan untuk semua tipe anak berkebutuhan khusus atau masih membahas secara global sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya fokus kepada metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu.<sup>43</sup>

3. Penelitian Husnul Khotimah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri 2018 tentang “ Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SD Inklusi”. Persamaan dari penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menekankan pada metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah ini menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.<sup>44</sup>

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir merupakan suatu diagram untuk menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya suatu penelitian. Pada pembahasan ini guru

---

<sup>43</sup> Yenny Merinatul Hasanah, ”*Metode Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus*” Bantul:Skripsi2019

<sup>44</sup> Husnul Khotimah, ”*Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SD Inklusi*” Kediri: Skripsi2018

pendidikan agama Islam pada anak tunarungu berperan penting dalam dunia pendidikan mereka, karena anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam pendengaran sehingga guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menciptakan metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tunarungu.

#### **D. Hipotesis**

Dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki prosedur yang menghasilkan dan mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dialami oleh subyek peneliti yang diamati.<sup>45</sup> Metode penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi sebagai mana adanya pada saat dilaksanakannya penelitian.<sup>46</sup>

Proses yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah melakukan observasi, pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Deskripsi dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB MA'arif Muntilan.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah masalah yang dihadapi yaitu terkait metode pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan.

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada, 2004) hlm.4

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.9

### C. Sumber Data

Data merupakan segala informasi mengenai variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arikunto data dalam penelitian ada subjek dari mana data itu diperoleh.<sup>47</sup>

#### 1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data lapangan yang diperoleh langsung. Sugiono menjelaskan dalam bukunya data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>48</sup>

Data primer dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi subjek penelitian melalui observasi, dokumentasi, wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam SLB Ma'arif Muntilan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dalam bukunya, Sugiyono menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.<sup>49</sup> Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari instansi terkait.

---

<sup>47</sup> Arikunto Suharsami, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.172

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hlm, 225

<sup>49</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif...* hlm, 225

#### **D. Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>50</sup> Teknik triangulasi data bermaksud untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh dengan melakukan pengecekan dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lainnya. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi data peneliti dapat mengecek kembali dengan berbagai sumber, metode, dan teori.<sup>51</sup> Pada penelitian ini Teknik triangulasi yang digunakan yaitu:

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diproses melalui beberapa sumber. Pada triangulasi sumber ini tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi didesripsikan, dikategorikan, manapandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan.

##### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek

---

<sup>50</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 372

<sup>51</sup> Salim dan Syahrul, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosia, Keagamaan, dan pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012) hlm. 166

dengan observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandang berbeda-beda.<sup>52</sup>

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan pertama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>53</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa teknik berikut ini:

### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Sedangkan pengertian observasi secara psikologik, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.

Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung ke SLB Ma'arif Muntilan yang terletak di jalan Dusun Kadirojo Dalitan.

Dalam pelaksanaannya peneliti akan meneliti dan mencatat segala kegiatan guru maupun siswa yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian untuk mengumpulkan data metode

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 373

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.224

pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penyimpulan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>54</sup> Dengan kata lain Teknik wawancara dilaksanakan dengan peneliti berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subyek penelitian.<sup>55</sup>

Pada metode ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yaitu guru pendidikan agama Islam di SLB Ma'arif Muntilan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah disiapkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Metode ini digunakan agar peneliti dapat mengetahui, mendapatkan keterangan, data, dan informasi yang sesuai.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>56</sup> Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk mengambil data melalui dokumentasi yang ada dengan tujuan untuk melengkapi data yang sifatnya

---

<sup>54</sup> Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 108

<sup>55</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hlm. 79

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.240



tertulis. Misalnya, dokumentasi pengambilan foto pelaksanaan kegiatan belajar mengajar anak tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mencar dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>57</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum masuk lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.<sup>58</sup>

Analisis data yang digunakan peneliti dalam menyusun laporan penelitian ini adalah analisis interaktif. Model analisis interaktif adalah model analisis dimana antara ketiga komponen data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi) memiliki aktivitas berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbagai proses siklus.

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 244

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 336

dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.<sup>59</sup>

Reduksi data dilakukan untuk memberi gambaran lebih jelas yang berkaitan langsung dengan Metode Pembelajaran PAI pada Anak Tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan, yang disusun oleh peneliti bisa tepat dan tidak menyebar terlalu jauh sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk kategori, flowchart, dan sejenisnya.<sup>60</sup> Yang paling sering digunakan untuk penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.<sup>61</sup>

Dalam penyajian data, disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Metode Pembelajaran PAI pada Anak Tunarungu di SLB Ma'arif Muntilan. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan dapat diambil maknanya.

---

<sup>59</sup> Ibid, hlm. 338

<sup>60</sup> Ibid, hlm. 341

<sup>61</sup> Suliswiyadi. Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep & Aplikasi), (Yogyakarta: 2009) hlm. 135

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>62</sup>

Dalam menganalisis data, peneliti mengklarifikasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

---

<sup>62</sup> Sugiono, metode penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 34

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah semua tahap penelitian dilakukan, pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang didapat tentang Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu dengan studi kasus yang bertempat di SLB Ma'arif Muntilan. Kesimpulan dari penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang telah ditulis pada BAB 1, yakni sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Ma'arif Muntilan adalah metode ABA (*Applied, Behaviour, and Analysis*), metode demonstrasi, dan metode BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).
2. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu yaitu (1) guru pendidikan agama Islam yang profesional di bidangnya, menguasai materi, dan metode untuk siswa SLB (2) SLB Ma'arif Muntilan mendapat dukungan dari masyarakat (3) media pembelajaran dan alat peraga yang memadai. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu yaitu kurangnya guru PAI di SLB Ma'arif Muntilan, media pembelajaran yang jumlahnya minim, dan tidak ada terapis khusus serta kurangnya guru khusus PLB di SLB Ma'arif Muntilan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak. Saran dari peneliti ini bersifat masukan untuk meningkatkan kualitas sekolah menjadi lebih baik.

### **1. Bagi Penulis**

- a) Lebih giat belajar lagi, menempuh pendidikan setinggi-tingginya dan peka dengan kaum berkebutuhan khusus.
- b) Turut berkontribusi untuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia.
- c) Menciptakan media ataupun metode pembelajaran yang baru bagi siswa berkebutuhan khusus agar membantu mereka dalam meraih cita-citanya.

### **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

- a) Menambah lebih banyak guru yang ahli menangani siswa tunarungu atau guru wicara.
- b) Menyediakan lebih banyak fasilitas penunjang pembelajaran bagi siswa tunarungu.
- c) Membantu guru PAI untuk mempersiapkan media pelajaran yang lebih variative.

### **3. Bagi Guru PAI**

- a) Menyiapkan media pembelajaran yang lebih banyak dan lebih variatif.
- b) Menciptakan metode-metode terbaru agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan tersebut.

c) Menambah wawasan tentang anak berkebutuhan khusus tunarungu dan meningkatkan kompetensi guru PAI bagi siswa tunarungu.

4. Bagi Orangtua Siswa

a) Lebih kooperatif dengan guru dalam mendidik siswa, terutama pada saat di rumah.

b) Sabar dan terus beri motivasi kepada anak agar anak semangat dalam belajar.

c) Terus memberikan fasilitas belajar yang terbaik untuk anak, agar dapat membantu perkembangan dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati, *Psikologi pendidikan: Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).
- Alim, Muhammad, “*Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keribadian Muslim*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Alpiyanto, *Menjadi Juara Dan Berkarakter* (Bekasi: Tujung Samudera, 2013), 184
- Al-Qahthani Said Ali Bin Wahf, *Rasulullah Sang Pendidik* (Solo: Tinta Media, 2013).
- Andriani, Vivik, “*Strategi Pembinaan Anak Tunarungu dalam Pengembangan Interaksi Sosial*”
- An-Nahudl, Nunu Ahmad, dkk, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitban Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010).
- Aryad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Bugin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Darajat, Zakiah, *Metodik Khusus pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010).
- Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Kebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016).
- Dimiyati, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Dr. Dadang Garnida, M.Pd, *Pengantar Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2015).
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Fuad Anshori, *Potensi-potensi Manusia*.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014).

- , *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Hasanah, Yenny Merinatul, "Metode Pembelajaran Shalat pada Anak Berkebutuhan Khusus" Bantul: Skripsi 2019.
- Hernawati, Tati, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu", *Jassi\_anakku*, Vol. 7 No 1, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007).
- Hidayat, Yayan Heryana., dkk, *op.cit.*, h.16
- Hildayani, Rini, dkk. *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta, Penerbit Universitas Terbuka, 2009).
- Jurnal Anak Berkebutuhan Khusus, Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, Draft R2-Maret 2010.
- Khotimah, Husnul, "Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SD Inklusi" Kediri: Skripsi 2018.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 Tentang Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 Tentang Tingkat Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi
- M. fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Aruz Media, 2014) h.16
- Mangunsong, Frieda, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, (Depok: LPSP3, 2009).
- , *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, (Depok: LPSP3, 2009).
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosada, 2004).
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*.
- Muhyidin Albarobis, Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Nasharuddin, *Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2015).
- Pemendikbud No.70 tahun 2013 lampiran 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus



- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Poedjiastuti, Sri, *Kit-Kimia dengan Strategi Writing to Learn Untuk Semua Siswa SMALB Tunarungu* (Surabaya: Prosiding Seminar Nasioanal Kimia UNESA, 2012).
- Putri, Ginandha Aliya, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB-B Yakut Purworkerto" Purworkerto: Skripsi 2019.
- Robetson, Roland, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988).
- Rudi, Sutardi, *Autisme Dan ABA/Metode Loovas* (Jakarta: Jakarta Medical Center, 2002).
- Smart Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012).
- , "Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak berkebutuhan Khusus", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- , *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm.240
- , *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- , *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2019).

- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suharsami, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Sulastrri, Sri, “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu di SMPLB wantu Wirawan*” Salatiga: Skripsi 2015.
- Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep & Aplikasi)*, (Yogyakarta: 2009).
- Syahrul dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosia, Keagamaan, dan pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Umar, Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islma*, (Jakarta: Amzah, 2011).
- , *op.cit.*, h.172-173
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).